Covenant theology As a Basic Concept to Know God

Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah

Oleh : Ferdinan Pasaribu, S.Th
Afiliasi : Prodi Teologi, STT Ebenhaezer Tanjung Enim
Email : ferdinanmarcos1994@gmail.com

Abstrack:

Covenant theology is a covenant of God. God's compassion also appears in a covenant with humans. God's covenants are binding and eternal, God not only promises for the moment but also for the future. Keeping the covenant with God is not only beneficial for the life of the promised holder, but also the offspring and those around the covenant holder. The Lord's covenant which is primarily to humans is the covenant of salvation in Jesus Christ that has been revealed in the New Testament. Jesus Christ is the fulfillment of all the covenants that God has bound to the earlier prophets and fathers written in the Old Testament. The essence of all the covenants leads to salvation and fulfillment in Jesus Christ. Implementation of the Covenant Theology. Covenant is the sincerity of God-loving humans. Humans must respond and maintain all the agreements that have been bound. The Covenant of God then was transmitted in all generations of people from time to time.

Abstrak:

Teologia kovenan adalah sebuah perjanjian Allah. Wujud kasih Allah juga tampak dalam sebuah perjanjian-Nya kepada manusia. Perjanjian Allah bersifat mengikat dan kekal, Tuhan tidak hanya berjanji untuk saat itu saja, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Memegang teguh perjanjian dengan Tuhan tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pemegang janji tersebut, tetapi juga untuk keturunan dan orang yang berada disekitar pemegang perjanjian Tuhan itu. Perjanjian Tuhan yang terutama kepada manusia adalah perjanjian keselamatan di dalam Yesus Kristus yang telah dinyatakan dalam Perjanjian Baru. Yesus Kristus adalah penggenap dari semua perjanjian yang telah Allah ikatkan kepada para nabi dan bapa leluhur yang terdahulu yang ditulis dalam kitab Perjanjian Lama. Inti semua perjanjian itu mengarah kepada keselamatan dan penggenapan di dalam Yesus Kristus.

Implementasi dari Teologi Perjanjian.Covenant ialah kesungguhan Allah mengasihi manusia. Manusia haruslah meresponi dan memelihara segala perjanjian yang telah diikat. Perjanjian Allah trus dipancarkan dalam seluruh generasi manusia dari zama ke zaman.

Keywords: Theology, Covenant, Concepts, Knowing God

Kata Kunci: Teologi, Kovenan, Konsep, Mengenal Allah

Metode:

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis melalui metode studi perpustakaan dengan menggunakan buku, jurnal dan referensi tambahan yang menjadi bahan primer penulisan karya ilmiah ini.

I. Pendahuluan

Teologia Kovenan adalah keunikan dari teologia Reformed yang memiliki akar pengertian berdasarkan pernyataan Allah di dalam firman-Nya. Dapat dikatakan bahwa Alkitab mengungkapkan prinsip ini di seluruh bagiannya, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Itulah sebabnya pengertian *teologia kovenan* ini tidak lepas dari usaha hermeneutik, penafsiran Alkitab. Usaha hermeneutik yang bertanggung jawab pada akibatnya akan melihat Alkitab sebagai sebuah sistem kebenaran, dalam arti sebuah pokok permasalahan tertentu yang muncul di dalamnya harus memiliki konsistensi prinsip. Hal ini pada akibatnya, tidak saja melihat kesatuan Alkitab sebagai firman Allah yang tertulis, melainkan juga kepada pengenalan akan Diri Allah sendiri. Dengan kata lain, *Teologia Kovenan* memberi nilai dari kehidupan iman sejati sesuai dengan maksud dan rencana Allah di dalam kehidupan orang percaya. Jika demikian, apakah yang dimaksud dengan *teologia kovenan* itu? Mengapa kemudian mempunyai dampak praktis serius di dalam kehidupan Kristen sejati?

Dapat dikatakan bahwa para Reformatorlah yang “menemukan kembali” teologia kovenan ini di tengah-tengah kesimpangsiuran ajaran gereja pada masa itu. Bahwa hal ini adalah harta gereja yang memberikan kehidupan bagi gereja yang telah ditinggalkan begitu saja. David L. Neilands mengatakan di awal bukunya, *Studies in the Covenant of Grace* menyatakan,

The church is no longer conscious. We have failed to grasp the importance of covenant theology, covenant thinking and covenant living. Even Reformed churches that once knew the glory of the covenant of grace have lost this vital life-giving fountain of scriptural teaching.^[1] Gereja tidak lagi sadar. Kita telah gagal memahami pentingnya teologi perjanjian, pemikiran perjanjian, dan kehidupan perjanjian. Bahkan gereja-gereja Reformed yang pernah tahu kemuliaan perjanjian anugerah telah kehilangan sumber penting pengajaran alkitabiah yang memberi kehidupan ini.

Bangunan iman Kristen dibangun atas dasar teologia kovenan, maka jika kehidupan Kristen tidak lagi menempatkan teologia kovenan menjadi pusat teologianya, maka gereja telah kehilangan inti imannya. Gereja yang sedemikian telah kehilangan esensi dan arah keberadaannya di tengah-tengah dunia ini. Pada akibatnya akan mengalami kesulitan yang besar di dalam perjuangannya sebagai saksi Kristus dan akan lebih mudah berkompromi dengan berbagai macam sistem pemikiran dunia yang tidak menurut Kristus.

Ada 3 yang dapat menggambarkan akan Teologi Covenant, diantaranya: **Pertama**, *Covenant of redemption (covenant of redemption)*. *This agreement takes place in eternity, even before the world was made. This is an agreement between three persons in the triune God, namely the Father, the Son, and the Holy Spirit.* Ketiganya bersepakat untuk bekerja sama dalam karya penebusan manusia. Allah Bapa yang membuat rencana, Allah Anak (Yesus Kristus) yang menjalankan rencana tersebut, dan Allah Roh Kudus yang mengaplikasikan rencana kekal itu ke dalam hidup manusia. Itu sebabnya walaupun Yesus sudah

mati dan bangkit 2000 tahun yang lalu, kita masih dapat mendapatkan berkat keselamatan-Nya hari ini (Efe. 1:3-6; Yoh 3:16).

Kedua, *Covenant of action (covenant of works)*. *This agreement only happened between God and the first human, Adam and Eve. Both were created perfectly, but their love and obedience need to be tested (Gen 2: 16-17)*. Respon Adam dan Hawa menentukan apa yang terjadi pada generasi berikutnya, sampai hari ini. Sayangnya mereka memilih untuk menjadi tuan atas hidup dan diri mereka sendiri, sehingga semua manusia lahir dengan tabiat sebagai pelanggar kovenan (*covenant breaker*). Kita tidak perlu diajar untuk mencari perhatian, berfokus pada diri sendiri, memanfaatkan situasi dan orang lain, dsb.

Ketiga, *Covenant of grace (covenant of grace)*. *True, after Adam and Eve decided to disobey God, they accepted the consequences. Damaged relations between humans and God, others, and the environment, the reality of disease, suffering, death, and so on coloring human life everywhere and anytime*. Tetapi mereka juga menerima janji anugerah Allah, “Aku (Tuhan Allah) akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kej 3:15). Dari titik itulah kovenan anugerah mulai berlaku yang kemudian bertumbuh dan berkembang sepanjang sejarah. Mulai dari Adam, dilanjutkan ke Nuh, Abraham, Musa, Daud, dan berpuncak pada Kristus.¹

Dengan demikian, Jurnal ini akan mencoba menyoroti aspek keutuhan prinsip teologia kovenan ini. Memang perlu diakui bahwa pembahasan mengenai teologia kovenan ini sangat luas dan menyangkut aspek-aspek praktis yang dapat diteliti satu demi satu. Karena itu pembahasan hanya akan meninjau secara global saja.

Pertama-tama perlu dilihat apakah yang dimaksud dengan “Teologia Kovenan itu?” Di dalam Perjanjian Lama, kata yang kemudian diterjemahkan sebagai kovenan adalah *berit*. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru menggunakan istilah *diatheke*. Kedua istilah ini secara umum mempunyai pengertian adanya perjanjian yang dibuat antara dua pihak dengan berbagai persyaratan, tata cara dan konsekuensi yang ada di dalamnya. Sementara secara khusus jika kemudian dikaitkan dengan pengertian teologia kovenan hal ini berarti sebuah pemikiran teologia yang berdasar pada kenyataan perjanjian yang ditetapkan Allah sebagai Pencipta dan pihak manusia sebagai ciptaan.

Tentu saja kedua pihak ini tidak dapat dilihat di dalam kedudukan yang sejajar. Perjanjian ini dilakukan oleh Allah Tritunggal sendiri di dalam inisiatif-Nya yang mutlak untuk mengikat Perjanjian dengan manusia. Bahwa Allah menghendaki adanya ketaatan sepenuhnya dari manusia kepada-Nya dan bahwa Allah di dalam kerelaan kehendak-Nya mengikatkan Diri di dalam janji mencurahkan berkat-Nya jika manusia menuruti di dalam ketaatan kepada kehendak-Nya ini.

¹ Christian Tirtha, <https://www.icc-melbourne.org/icc-blog/post/teologia-kovenan>, September 18, 2017

II. PEMBAHASAN

Employment agreement/Perjanjian Kerja.

Perjanjian pertama yang dilakukan antara Allah dan Adam, manusia pertama, wakil dari semua manusia dan dikenal pula dengan istilah “Perjanjian Kerja.”^[5] God requires humans to live in obedience to Him and He promises to give His blessings to them, namely a life at a high level, life above death. This promise of life will be more understandable when looking at the lives of those who believe through the redemption of Christ, the last Adam. “Allah menuntut manusia hidup di dalam ketaatan kepada-Nya dan Ia berjanji memberikan berkat-Nya kepada mereka, yaitu suatu kehidupan di dalam taraf yang tinggi, hidup di atas kematian. Janji kehidupan semacam ini akan lebih dapat dimengerti pada saat melihat kehidupan dari orang-orang yang percaya melalui penebusan Kristus, Adam terakhir”. Sebaliknya, jika mereka tidak taat, akan mendapatkan hukuman Allah, yaitu mati di dalam arti yang paling mendalam. Tidak saja berarti kematian jasmani, melainkan juga termasuk kematian rohani dan kematian kekal, keterpisahan kekal dengan Allah. Disebut sebagai Perjanjian Kerja oleh karena adanya kondisi kerja yang ditetapkan bersama. Kerap juga disebut dengan nama lain, yaitu sebagai perjanjian kehidupan oleh karena berisi janji kehidupan atau perjanjian legal oleh karena adanya tuntutan ketaatan sempurna kepada hukum Allah.

Redemption Agreement/Perjanjian Penebusan.

Perjanjian ini ditetapkan antara Allah Bapa kepada Allah Anak di dalam kekekalan untuk menyelamatkan manusia berdosa. William G.T. Sheed mengatakan,

The Father appointing the Son to be the mediator; the Second Adam, whose life would be given for the salvation of the world, and the Son accepting the commission, promising that he would do the work which the Father had given him to do and fulfill all righteousness by obeying the law of God.^[6]

Semua penetapan persyaratan menjadi hak utama Allah sendiri. Bahwa Bapa menyatakan Oknum Kedua Tritunggal, Yesus Kristus, Sang Anak harus menerima sifat manusia dengan segala kelemahannya meski tanpa dosa^[7] sehingga Ia dapat berada di bawah hukum Taurat guna memenuhi semua tuntutan hukum tersebut dan dapat memberikan kehidupan kekal bagi setiap orang yang dikasihiNya.^[8] Bahwa Yesus menyatakan kesiapan-Nya untuk melakukan kehendak Bapa dalam menjadi korban bagi dosa.^[9] Bahwa Ia harus menambahkan jasa-Nya kepada umat-Nya oleh pekerjaan pembaruan oleh Roh Kudus. Dengan demikian menjadi pengabdian hidup mereka kepada Allah.^[10]

Untuk menggenapi rencana ini, Bapa sendiri yang kemudian mempersiapkan sebuah tubuh bagi Kristus^[11], mengurapiNya dengan Roh Kudus dan mendukung semua pekerjaan penebusanNya.^[12] Bahwa Ia kemudian akan membangkitkan Anak dari kematian dan memberikan tempat terhormat di sebelah kananNya.^[13] Bahwa Ia juga kemudian akan memberikan Roh Kudus yang akan membawa setiap orang pilihan menjadi objek pernyataan kasih karunia, kemurahan dan pemeliharaanNya.^[14]

Dengan demikian, Kristus menempati posisi yang penting sekali. Ia adalah Kepala Perjanjian^[15] dan sekaligus Penjamin Perjanjian.^[16] Ia menjadi Adam kedua yang daripadanya Allah menyatakan anugerahNya yang tidak terkira. Ia

dijadikan berdosa untuk menanggung hukuman dosa guna memenuhi tuntutan hukum Taurat bagi orang berdosa supaya mereka mendapatkan hidup. Paulus mengatakan bahwa Yesus adalah Pemberi Roh yang menghidupkan.^[17] Kristus adalah yang satu-satunya memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan Allah Bapa di dalam Perjanjian Penebusan ini yang kemudian menjadi dasar dari Perjanjian Anugerah.

Grace Agreement/Perjanjian Anugerah.

Disebut juga sebagai “Perjanjian Pengampunan” karena perjanjian ini adalah wujud nyata kasih Allah kepada manusia berdosa. Bahwa Allah menyatakan kebaikanNya di dalam pemberian anugerah keselamatan kepada umat pilihan di dalam Kristus, sang Mediator. Berkhof mengatakan beberapa karakteristik yang ada di dalamnya juga tidak berubah dengan apa yang ada di dalam Perjanjian Kerja.

Pada umumnya sama di dalam semua bagian, meskipun bentuk administrasinya berubah. Janji pokoknya sama, Kejadian 17:17, Ibrani 8: 10 ; Injilnya sama, Galatia 3:8. syarat-syarat imannya sama, Galatia 3:6,7 dan pengantara itu sama, Ibrani 13:8.^[18]

Janji utama dari perjanjian itu, “Aku akan menjadi Allah bagi mereka dan bagi keturunan mereka.”^[19] Penggenapan janji ini sangat bergantung pada pribadi dan pekerjaan penebusan Kristus dan diterima oleh manusia berdosa di dalam bentuk anugerah. Itulah sebabnya aplikasi nyata perjanjian ini tidak bergantung kepada pekerjaan baik atau jasa yang dapat dilakukan manusia. Tuntutan yang ada di dalamnya agar manusia memberikan kehidupannya dan percaya kepada Allah berdasarkan jasa Kristus dan mendapatkan semua berkat sorgawi yang dijanjikanNya. Dengan demikian, perbedaan antara perjanjian Kerja dan Perjanjian Anugerah terletak pada Pribadi Kristus yang menjadi perantara tunggal antara Allah dan manusia berdosa.^[20]

Continuity of the Covenant in the Bible

Teologi kovenan ini mewarnai seluruh bagian isi Alkitab dari Perjanjian Lama sampai ke Perjanjian Baru. Di dalamnya menyatakan prinsip tuntutan dan aplikasi kehidupan yang tidak berubah – prinsip dasar etika kristen, relasi sosial antar manusia, kehidupan iman sejati, pengharapan, dsb – yang sesuai dengan maksud Allah sendiri. Hal ini tidak saja menyatakan ketidak-berubahan perjanjian yang pernah ditetapkan Allah, melainkan juga menunjukkan sikap Allah.

“Aku akan mengadakan perjanjianKu” demikian perkataan Allah kepada Nuh.^[21] Perjanjian dengan Nuh adalah yang sangat bersifat umum oleh karena ditujukan kepada seluruh umat manusia sehingga perjanjian ini dimengerti pula sebagai pernyataan anugerah umum; bahwa Allah akan mencurahkan berkat umum kepada semua manusia.

Sementara itu, Esensi dari perjanjian Allah dengan manusia justru terletak pada perjanjian yang dibuat Allah dengan Abraham. “Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu.”^[22] Perjanjian ini lebih bersifat eksklusif seperti yang ternyata di dalam batasan yang Allah tetapkan, yaitu keluarga Abraham dan semua keturunannya. Ini adalah ketetapan resmi perjanjian itu, suatu permulaan pelaksanaan satu persatu dari perjanjian Allah di dalam Perjanjian Lama. Peranan

iman sebagai syarat utama sangat menonjol di dalamnya dan ketetapan sunat menjadi meterai perjanjian itu.

Perjanjian di Sinai, pada dasarnya sama dengan apa yang dibentuk dengan Abraham, tetapi sekarang mencakup seluruh bangsa Israel. Bahwa Allah menetapkan umat Israel menjadi umat kesayanganNya dan memerintahkan mereka memegang perjanjian denganNya di dalam kasih dan ketaatan.^[23] Ketetapan hukum Taurat dan sistim ibadah ditetapkan dalam hubungannya dengan perjanjian ini. Meskipun demikian hal ini tidak boleh dianggap sebagai bentuk baru dari perjanjian kerja. Alkitab mengatakan bahwa hukum Taurat justru membawa manusia kepada kesadaran akan dosa^[24], dan menjadi jalan yang membawa manusia berpaling kepada Kristus.^[25] Meterai perjanjian ini adalah ketetapan Paskah.

Perjanjian yang Baru sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab melalui nabi Yeremia, "Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang Kuadakan dengan nenek moyang mereka ..."^[26] Esensinya sama dengan yang ada di Perjanjian Lama, bahwa Allah berjanji akan menjadi Allah dari umat pilihanNya melalui penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus.^[27] Perjanjian yang baru ini mempunyai nilai yang lebih tinggi dari yang lama oleh karena kehadiran Pribadi Kristus di dalamnya. Penulis kitab Ibrani mengatakan

Yesus adalah jaminan dari suatu perjanjian yang lebih kuat ... Tetapi sekarang Ia telah mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung, karena Ia menjadi perantara dari perjanjian yang lebih mulia, yang didasarkan pada janji yang lebih tinggi.^[28]

Perubahan yang terjadi di sini, perjanjian itu sekarang meniadakan relasi khusus dengan bangsa Israel, melainkan ditujukan dan berlaku kepada semua umat pilihan Allah. Berkat-berkat perjanjian itu diberikan kepada semua umat pilihan dari seluruh bangsa. Sakramen dari perjanjian ini adalah baptisan dan perjamuan kudus sebagai pengganti dari sakramen-sakramen di Perjanjian Lama.

III. HASIL PEMBAHASAN/RUMUSAN

Covenant Theology: Hermeneutic Problem/Teologia Kovenan: Problema Hermeneutik

Konsep Kovenan muncul dari usaha hermeneutik, suatu cara membaca dan memahami berita Alkitab. Hermeneutika yang bertanggung jawab adalah yang berusaha melaksanakan prosedur penafsiran yang konsisten yang pada akibatnya akan melihat Alkitab sebagai sebuah sistem kebenaran. Bahwa ada kontinuitas di dalam berita Alkitab. Kegagalan melihat kesinambungan ini akan mengakibatkan kegagalan dalam melihat prinsip kerja Allah dan tidak mengherankan jika pada akibatnya menghasilkan berbagai pandangan yang keliru, misalnya saja pandangan adanya perubahan di dalam cara Allah memperlakukan umatNya.^[29]

Hermeneutik yang bertanggungjawab harus dapat melihat Allah dibalik semua pernyataanNya di dalam Alkitab. Pertama, Dia adalah Allah yang memimpin semua penulis Alkitab. Kedua, Dia adalah Allah yang berbicara kepada umatNya untuk menyatakan kedaulatan, pemeliharaan dan kasihNya. Ketiga, berkenaan dengan keselamatan, Dia adalah Allah yang memulihkan hubunganNya dengan orang berdosa berdasarkan atas kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.

Keempat, bahwa Dia adalah Allah yang menyatakan bahwa DiriNya adalah pusat dari semua aspek hidup yang dimiliki orang percaya. Inilah yang menjadi alasan mengapa semua ungkapan syukur disampaikan kepadaNya.

Covenant Theology: Recognition of the True God/Teologia Kovenan: Pengenal akan Allah Sejati

Konsep Kovenan ini memberikan pengertian yang lebih mendalam daripada sekedar sebuah perjanjian Allah-manusia. Diri Allah sedalam-dalamnya dinyatakan di dalamnya.

1. Gagasan kovenan menyatakan bahwa ada Allah yang hanya kepada-Nya semua arah ibadah dan penyembahan tertuju. “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau akan menjadi umatKu.” Allah menempati posisi pertama oleh karena daripadaNya lah semua ini ada. Manusia berada pada posisi kedua oleh karena mereka diciptakan di dalam gambar-rupa Allah. Kondisi semacam ini menempatkan manusia pada kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dilakukannya terhadap Allah. Ini adalah *order of creation*. Dosa terjadi oleh karena tidak menghargai urutan ini. Kovenan membawa manusia kepada kesadaran pertanggungjawaban pribadi kepadaNya.
2. Allah berkepentingan untuk mengadakan perjanjian ini oleh karena Dia yang memulai, menentukan dan mengarahkan keseluruhan ciptaan ke tujuan yang ditetapkanNya sendiri. Dengan kata lain, semua kehidupan harus berjalan di dalam konteks perjanjian, dan hanya di dalam keadaan sedemikianlah kehidupan itu mencapai taraf yang mulia. Janji Allah menjadi jaminan pasti dan janji ini menjadi semacam pengukuhan bahwa Ia sendiri yang akan melaksanakan semua yang telah dijanjikanNya tersebut.
3. Pembicaraan tentang teologia kovenan ini harus dimulai dan diakhiri di dengan Allah. Dengan demikian pemahaman akan hal ini harus membawa kepada pengenalan sejati akan Allah. Fokus utama pengenalan di sini adalah pada Pribadi Allah; bahwa Allah adalah Allah Perjanjian. Ia tidak pernah berubah meski sikap dan tindakan manusia berubah terhadapNya. Perjanjian yang pertama disampaikan kepada Adam (Kej 2:16-17), Nuh (Kej 9:9-17), Abraham (Kej 17:9, 14), Musa (Kel 24:4-8)^[30], Daud (Mzm 89:3). Semua perjanjian yang Allah terhadap umatNya ini menyatakan komitmen kekal Allah; bahwa Allah mau menyatakan kasihNya kepada manusia berdosa seperti yang ternyata di dalam pemilihanNya. Bahwa Ia memberikan pendamaian antara DiriNya dengan mereka melalui perantaraan AnakNya yang Tunggal, Yesus Kristus. Di dalamnya ada janji sukacita kemuliaan kekal
4. Kovenan menunjukkan kasih Allah yang mungkin dimengerti dan dialami manusia. Adam memang segera harus menanggung akibat dari pelanggaran yang dilakukannya. Mereka terusir keluar dari Taman Eden. Meski demikian tidak berarti Allah membiarkan mereka terus hidup di dalam keadaan seperti ini. Di dalam inisiatifNya, Allah segera menyatakan pemulihan hubungan melalui janji penebusan (Bd: Kej 3:15; Roma 5: 17-18) yang kemudian di genapi di dalam Diri Adam Kedua, Yesus Kristus. Pemulihan hubungan ini menjadi dasar sukacita manusia oleh karena bertemu dengan kenyataan bahwa Allah membuka tangan kasihNya dengan lebar dan mau bersekutu dengan mereka kembali.
5. Kovenan menjadi dasar pernyataan iman kepada Allah di dalam pelaksanaan sakramen, baik baptisan kudus maupun perjamuan kudus. Pelaksanaan kedua

sakramen ini menunjukkan sikap penerimaan konkrit terhadap sikap Allah bagi umat-Nya. Di dalam Baptisan Kudus menyatakan materai perjanjian Allah, bahwa mereka menerima janji-janji Allah dan hidup di dalam iman kepada setiap janji itu. Sementara di dalam Perjamuan Kudus, iman orang percaya diarahkan kepada korban Kristus sebagai dasar keselamatannya.

IV. KESIMPULAN

Kovenan merupakan sebuah perjanjian antara Allah dan manusia. Dalam perjanjian tersebut manusia hanya meresponi perjanjian tanpa harus menyetujui perjanjian tersebut. Dalam kovenan Allah yang berinisiatif untuk mengikat diri-Nya dengan ciptaan-Nya tanpa harus menunggu persetujuan dari pihak ciptaan. Perjanjian ini sepenuhnya adalah inisiatif Allah, Allahlah yang memulai menggagas permulaan perjanjian ini. Banyak perjanjian-perjanjian yang ditulis di dalam Alkitab, namun makalah ini membahas mengenai perjanjian Allah dan manusia dalam kitab Perjanjian Lama. Ada lima perjanjian besar yang terdapat dalam Perjanjian Lama yaitu: perjanjian Nuh, perjanjian Abraham, Perjanjian di Gunung Sinai dan perjanjian Daud. Makalah ini memaparkan ke-empat perjanjian tersebut.

Allah senantiasa memegang teguh perjanjian-perjanjian yang telah diikatkan kepada umat-Nya. Tuhan tidak pernah mengingkari janji-janji tersebut, Tuhan adalah Allah yang setia memegang teguh janji. Perjanjian antara Tuhan dengan umat-Nya merupakan suatu perjanjian yang tidak dapat ditolak dengan syarat yang harus dilakukan oleh pihak manusia sebagai penerima janji tersebut.

V. KEPUSTAKAAN

- Archer, Gleason L. "Covenant" Evangelical Dictionary of Theology. Grand Rapids, M.I.: Baker Book, 1992.
- Berkhof, Louis. *Manual of Christian Doctrine*. Grand Rapids: Baker Book.
- Gaffin, Richard B.(ed) *Redemptive History and Biblical Interpretation*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1980.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*, 3 vols. London: Clarke, 1960.
- Neilands, David L. *Studies in the Covenant of Grace*. Phillipsburg. N.J.: Presbyterian & Reformed Pub.
- Morris, Leon. *Apostolic Preaching of the Cross*. Grand Rapids, M.I.: Eerdmans, 1992.
- Robertson, O. Palmer. *The Christ of the Covenant*. Phillipsburg, N.J.: Presbyterian and Reformed Pub, 1980.
- Ryrie, Charles C. *The Grace of God*. Chicago: Moody Press, 1963.
- Westminster Confession of Faith, Ch 7: Of God's Covenant with Man
- William G.T. Sheed, *Dogmatic Theology*, 3 vols., 2nd ed. Nashville: Nelson, 1980.
- David L. Neilands, *Studies in the Covenant of Grace* (Phillipsburg, N.J.: Presbyterian & Reformed Pub) hal. v.
- Gleason L. Archer, "Covenant" Evangelical Dictionary of Theology, (Grand Rapids, M.I.Baker Book, 1992), hal. 276.
- Leon Morris, *Apostolic Preaching of the Cross*, (Grand Rapids, M.I.: Eerdmans, 1992), hal. 65 dst. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990), hal. 262-263.

Gleason L. Archer, "Covenant" Evangelical Dictionary of Theology, (Grand Rapids, M.I. Baker Book, 1992), hal. 278.

O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenant* (Phillipsburg, N.J.: Presbyterian and Reformed Pub, 1980), hal. 4 dst.

Charles Hodge, *Systematic Theology*, 3 vols (London: Clarke, 1960), 2:118.

William G.T. Sheed, *Dogmatic Theology*, 3 vols., 2nd ed (Nashville: Nelson, 1980), 2:360.

Louis Berkhof, *Manual of Christian Doctrine*, (Grand Rapids, M.I: Baker Book), hal. 163

Charles C. Ryrie, *The Grace of God*, (Chicago: Moody Press, 1963), hal. 46.